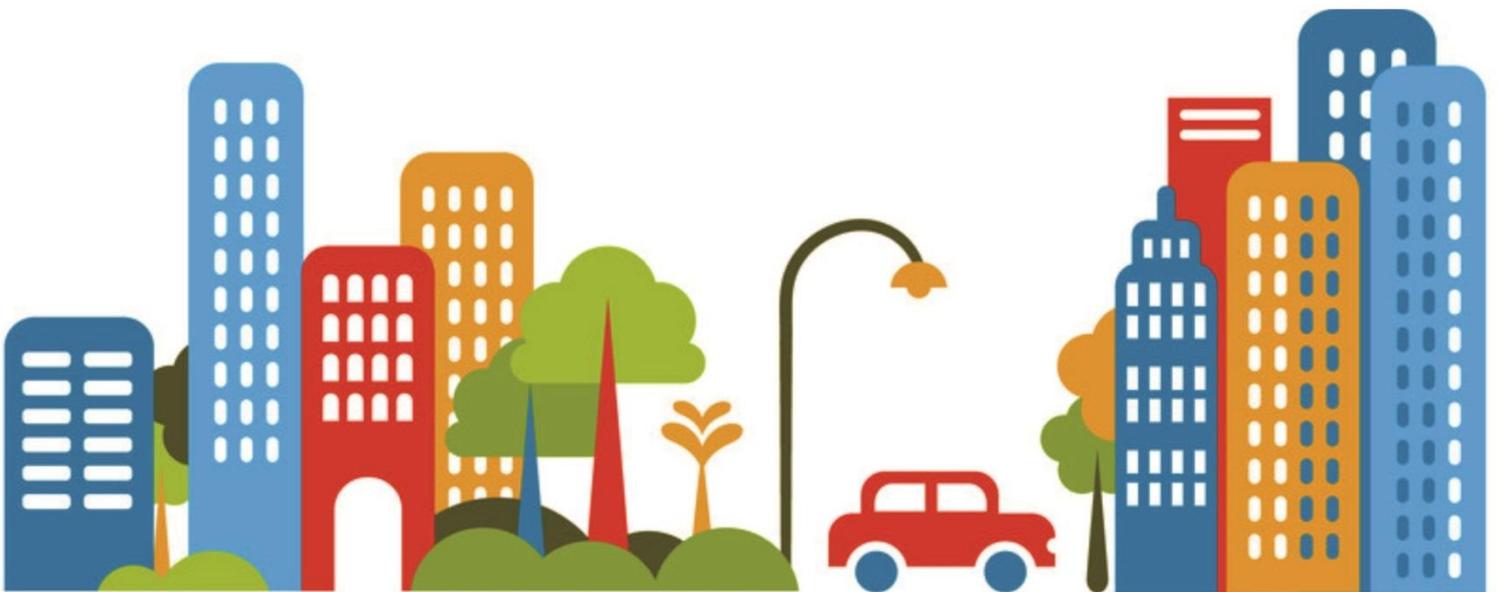




# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT (INKESRA) KECAMATAN KOTA DEPOK



Kerjasama

**Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok**

Dengan



**Badan Pusat Statistik Kota Depok**



# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT (INKESRA) KECAMATAN KOTA DEPOK**



# **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2017**

---

Nomor Publikasi : 32760. 1718  
Katalog BPS : 4102004.3276  
Jumlah Halaman : ix + 46 halaman

**NASKAH :**

BPS Kota Depok

**GAMBAR KULIT :**

BPS Kota Depok

**DITERBITKAN OLEH :**

BPS Kota Depok

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

# **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2017**

---

Pengarah : Ahmad Muhammad Saleh, SE

Editor : Atik Fitri Rahmawati, S.Si, M.S.E.

Penulis : Dyah Respati Praba Asri, S.ST

Pengolah Data/ Penyiapan Draft : Dyah Respati Praba Asri, S.ST

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaykum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2017 telah selesai.

Publikasi ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah tangga dan Sosial Ekonomi.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan publikasi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga publikasi ini dapat terselesaikan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaykum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Depok, Desember 2017  
Kepala BPS Kota Depok,



**Ahmad Muhammad Saleh, SE**



## **SAMBUTAN KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KOTA DEPOK**

*Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya buku Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan Kota Depok Tahun 2017 telah selesai disusun.

Buku ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di seluruh kecamatan Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Sosial Ekonomi. Informasi yang ada di dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak pemangku kepentingan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini hingga selesai dengan baik.

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Depok, Desember 2017

**Dr.Ir. Sidik Mulyono, M.Eng  
NIP. 19670124 198602 1001**

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KOTA DEPOK.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GRAFIK .....	x
Bab I     PENDAHULUAN .....	1
Latar belakang .....	1
Tujuan.....	2
Konsep dan definisi .....	3
Bab II    KEPENDUDUKAN .....	6
Jumlah dan Persentase Petambahan Penduduk .....	6
Komposisi Penduduk.....	7
Distribusi Penduduk .....	9
Keluarga Berencana.....	11
Status Perkawinan .....	14
Bab III   KESEHATAN .....	15
Derajat dan Status Kesehatan Penduduk .....	15
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.....	18
Kesehatan Ibu dan Balita.....	21

Bab IV	PENDIDIDKAN.....	24
	Partisipasi Sekolah.....	24
	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan .....	27
	Kemampuan Membaca dan Menulis .....	28
	APK,APS,dan APM .....	30
Bab V	PERUMAHAN.....	32
	Fasilitas Perumahan.....	33
	Fasilitas Penerangan .....	37
	Fasilitas Air Minum.....	37
	Fasilitas Buang Air Besar .....	39
	Status Tempat Tinggal.....	43
	Bahan Bakar Memasak.....	44
BAB VI	POLA KONSUMSI.....	45
	Pola Pengeluaran .....	46

## DAFTAR TABEL

NO TABEL		HALAMAN
Tabel 2.1	Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk di Kota Depok Tahun 2006 – 2016.....	7
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan <i>Sex Ratio</i> di Kota Depok Tahun 2016.....	7
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok Tahun 2016.....	8
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2016.....	9
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016.....	11
Tabel 2.6	Perempuan Berusia 10 Tahun ke atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Depok Tahun 2016.....	12
Tabel 2.7	Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2016.....	12
Tabel 2.8	Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Alat KB yang Sedang Digunakan di Kota Depok Tahun 2016.....	13
Tabel 2.9	Persentase Perempuan Berusia 10 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2016.....	14
Tabel 3.1	Angka Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010 – 2016.....	15
Tabel 3.2	Angka Kesakitan/ Morbiditas dan Rata-rata Lama Sakit menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016.....	16
Tabel 3.3	Angka Kesakitan/ Morbiditas dan Rata-rata Lama Sakit menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016.....	17

Tabel 3.4	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat/Cara Berobat dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016 .....	18
Tabel 3.5	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Kecamatan dan Tempat/Cara Berobat di Kota Depok Tahun 2016.....	19
Tabel 3.7	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin di Kota Depok tahun 2016 .....	20
Tabel 3.8	Persentase Balita menurut Kecamatan dan Penolong Persalinan di Kota Depok Tahun 2016 .....	21
Tabel 3.9	Persentase Balita yang Pernah Disusui menurut Lamanya Menyusui di Kota Depok Tahun 2016.....	22
Tabel 3.10	Persentase Balita Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Pernah Tidaknya Diimunisasi di Kota Depok Tahun 2016 .....	23
Tabel 4.1.	Persentase Pendududuk Berusia 10 Tahun keatas menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2016.....	24
Tabel 4.2.	Persentase Pendududuk Berusia 10 Tahun keatas menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016 .....	25
Tabel 4.3	Persentase Pendududuk Berusia 10 Tahun keatas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki di Kota Depok Tahun 2016.....	25
Tabel 4.4	Persentase Pendududuk Berusia 10 Tahun keatas yang Masih Sekolah menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki di Kota Depok Tahun 2016.....	26

Tabel 4.5	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi menurut Ijazah yang dimiliki di Kota Depok Tahun 2016 .....	26
Tabel 4.6	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi menurut Kecamatan, Ijazah yang dimiliki di Kota Depok Tahun 2016 .....	28
Tabel 4.7	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016 .....	28
Tabel 4.8	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016 .....	29
Tabel 4.9	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016 .....	29
Tabel 4.10	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016 .....	30
Tabel 4.11	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016 .....	30
Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Luas lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2016 .....	32
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas di Kota Depok Tahun 2016 .....	34
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2016 .....	35
Tabel 5.4	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Jenis dinding Terluas di Kota Depok Tahun 2016 .....	36
Tabel 5.5	Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Kota Depok Tahun 2016 .....	37
Tabel 5.6	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Sumber air minum utama di Kota Depok Tahun 2016 .....	38

Tabel 5.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2016.....	40
Tabel 5.8	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2016 .....	41
Tabel 5.9	Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Tempat pembuangan akhir tinja di Kota Depok Tahun 2016 .....	42
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Status penguasaan bangunan tempat tinggal di Kota Depok Tahun 2016.....	43
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Bahan bakar/energi utama untuk memasak di Kota Depok Tahun 2016.....	44
Tabel 7.1	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan untuk Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kota Depok tahun 2016 .....	46

## DAFTAR GRAFIK

<b>NO GRAFIK</b>	<b>HALAMAN</b>
Grafik 2.1 Jumlah Penduduk di Kota Depok Tahun 2007 – 2016 .....	8
Grafik 2.2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2016.....	9
Grafik 2.3 Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016	11
Grafik 3.1 Angka Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2011-2016 .....	17

# BAB I

# PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Kota Depok adalah salah satu kota penyokong ibukota Negara Indonesia, DKI Jakarta. Letaknya yang strategis, yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta menjadikan Depok sebagai kota tujuan bagi kebanyakan orang. Oleh karena itu, Kota Depok tidak dapat terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan yang berlangsung di DKI Jakarta.

Sebagai dampak positif, pembangunan infrastruktur di Depok mulai terlihat antara lain pembangunan jalan tol yang menghubungkan Depok dengan DKI Jakarta. Selain itu perbaikan di bidang transportasi juga semakin membaik seperti banyaknya jadwal *Comuter Line* yang melintas dari dan menuju Depok. Dengan perbaikan ini dapat mendorong tumbuhnya perekonomian di Kota Depok. Secara fisik hal ini ditandai dengan semakin banyaknya fasilitas-fasilitas perekonomian yang di bangun di Kota Depok seperti mall, pusat pertokoan, apartement dll. Juga fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah dll.

Namun selain memberikan dampak positif, pembangunan di DKI Jakarta juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang banyak dirasakan adalah makin berkurangnya ruang terbuka hijau di Kota Depok. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang dijadikan perumahan maupun fasilitas perekonomian atau umum lainnya. Hal ini pun berakibat pada mulai sering terjadi banjir di wilayah Depok karena kurangnya daerah resapan.

Pembangunan di Kota Depok sendiri tidak terlepas dari pembangunan berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam pembangunan yang penting yang harus diperhatikan adalah perencanaan dan evaluasi. Tanpa perencanaan, mustahil pembangunan dapat berjalan dengan baik. Pembangunan menjadi tepat sasaran dan terarah apabila ada perencanaan pembangunan yang baik. Di sisi lain, pembangunan juga tidak dapat berhasil dengan baik apabila tidak dilakukan evaluasi yang diperlukan untuk melihat apakah pembangunan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan sasaran/ tujuan atau tidak.

Dan dalam hal perencanaan dan evaluasi pembangunan, data merupakan hal mutlak yang harus dimiliki. Tanpa adanya data, mustahil perencanaan dan evaluasi pembangunan dapat berjalan. Data hasil pembangunan periode yang lalu dapat dilakukan evaluasi, hal-hal apa yang sudah baik dan yang kurang baik yang harus diperbaiki. Dan selanjutnya dibuat kebijakan bagi perencanaan pembangunan periode selanjutnya. Jadi pembangunan dapat berkelanjutan dan berkesinambungan, bukan secara parsial.

Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan data BPS yang rutin dilakukan setiap tahun. Data Susenas ini telah dimanfaatkan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat umum. Pemerintah biasanya memanfaatkan data Susenas dalam hal perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sedangkan pihak swasta dan masyarakat biasanya memanfaatkan data Susenas sebagai data pendukung dalam studi ilmiah maupun riset pasar.

Karena data Susenas ini merupakan data strategis yang selalu dinanti oleh berbagai pihak, maka BPS senantiasa berusaha untuk menyediakan data tersebut dengan menjaga dan memperbaiki kualitas, kelengkapan, dan ketepatan waktunya.

## **Tujuan**

Tujuan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan ini secara umum adalah :

- a. Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat pada tingkat Kota Depok sampai dengan kecamatan
- b. Tersedianya data tentang kependudukan, kesejahteraan rumah tangga, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, fertilitas, pola konsumsi penduduk, kecukupan konsumsi gizi dan distribusi pengeluaran.

## **Konsep dan Definisi**

### **Rumah tangga dan Anggota Rumah tangga**

Dalam hal ini rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

**Rumah tangga biasa** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu.

**Rumah tangga khusus** adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Namun di dalam Susenas, rumah tangga khusus tidak dicakup.

**Anggota rumah tangga** adalah semua yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/ akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

**Kepala rumah tangga** adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

## **Pendidikan**

**Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

**Tidak/belum pernah sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/ belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.

**Masih bersekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

**Tidak bersekolah lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

**Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)** adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

**Angka Melek Huruf (AMH)** adalah proporsi seluruh penduduk berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas.

**Angka Partisipasi Sekolah** adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

**Angka Partisipasi Murni** adalah proporsi penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

**Angka Partisipasi Kasar** adalah proporsi antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

## **Kesehatan**

**Angka Kesakitan/Morbiditas** adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan

**Keluhan kesehatan** adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya

**Imunisasi** adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

### **Fertilitas**

**Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

### **Perumahan**

**Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari

**Dinding** adalah sisi luar/ batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain

**Atap** adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya.

### **Pola Konsumsi Pengeluaran Rumah tangga**

**Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan** adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain



## BAB II

# KEPENDUDUDUKAN

## BAB II KEPENDUDUKAN

Informasi kependudukan meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Informasi ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan. Permasalahan kependudukan tidak selamanya mengenai masalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi namun sekaligus dapat menjadi beban bagi suatu wilayah. Kebijakan pemerintah dalam hal kependudukan tidak cukup hanya dengan mengendalikan jumlah penduduk, akan tetapi juga dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

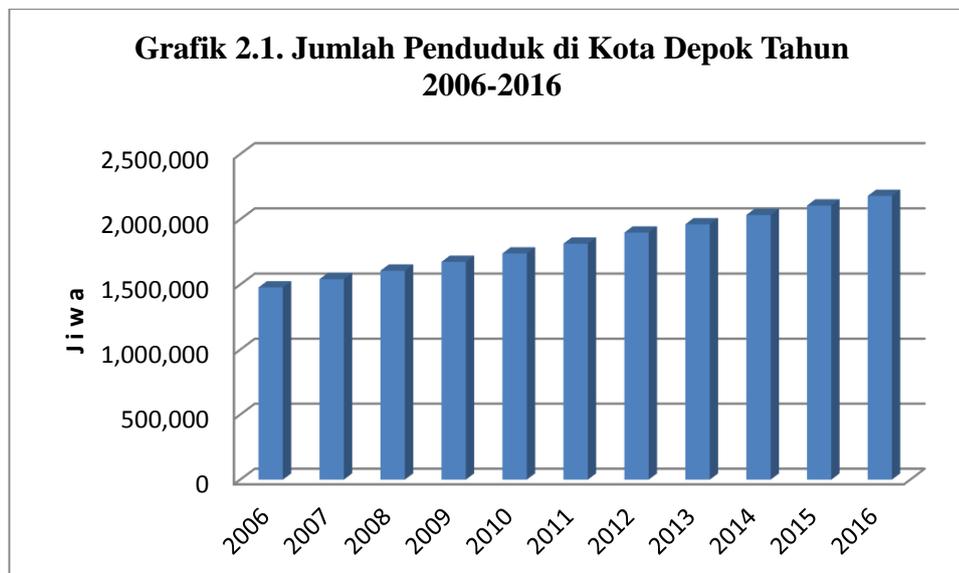
### Jumlah dan Persentase Pertambahan Penduduk

**Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk di  
Kota Depok Tahun 2006 – 2016**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Pertumbuhan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)
2006	1.478.265	-
2007	1.541.291	4,26
2008	1.606.632	4,24
2009	1.674.351	4,21
2010	1.738.570	3,84
2011	1.813.612	4,32
2012	1.898.567	4,68
2013	1.962.160	3,35
2014	2.033.508	3,64
2015	2.106.102	3,57
2016	2.179.813	3,50

**Sumber : Data Proyeksi Penduduk dan SP 2010**

Jumlah penduduk Kota Depok secara absolut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2016 mencapai 2,18 juta jiwa. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tahun 2015 sebesar 73,71 ribu jiwa. Persentase pertambahan penduduk pada tahun 2016 sebesar 3,50 persen. Persentase pertambahan penduduk dari tahun ke tahun fluktuasi dengan besaran 3,35 sampai dengan 4,68. Pertambahan penduduk di Kota Depok selain disebabkan kelahiran juga disebabkan imigrasi masuk dengan tujuan bersekolah maupun bekerja.



Sumber : Data Proyeksi Penduduk dan SP 2010

### Komposisi Penduduk

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kota Depok Tahun 2016**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	110.259	103.628	106,40
5 – 9	96.764	92.346	104,78
10 – 14	86.606	83.413	103,83
15 – 19	90.517	95.111	95,17
20 – 24	99.911	101.241	98,69
25 – 29	100.750	103.765	97,09
30 – 34	107.359	107.370	99,99
35 – 39	100.634	98.057	102,63
40 – 44	88.838	83.345	106,59
45 – 49	68.709	66.557	103,23
50 – 54	52.720	51.439	102,49
55 - 59	39.223	37.077	105,79
60 – 64	24.205	23.067	104,93
65 - 69	16.020	15.407	103,98
70 74	9.180	9.435	97,30
75 +	6.778	10.082	67,23
<b>Jumlah</b>	<b>1.098.473</b>	<b>1.081.340</b>	<b>101,58</b>

Sumber : Data Proyeksi Penduduk

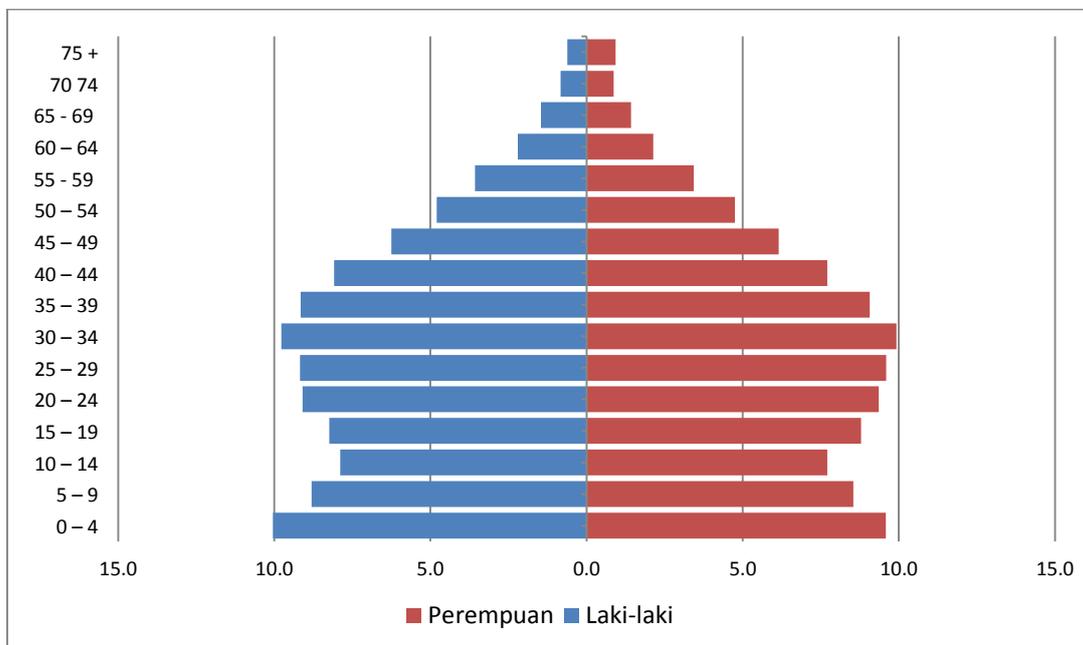
Jika dilihat dari komposisi berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki di Depok masih lebih tinggi dari pada perempuan. Namun demikian perbedaannya tidak terlalu besar, hanya selisih 1,58 persen. Hal ini dapat dilihat dari *sex ratio* total penduduk Kota Depok sebesar 101,58. Senada dengan total penduduk, jika dilihat berdasarkan kelompok umur, *sex ratio* penduduk Kota Depok hampir sebagian besar masih di atas 100 persen. Akan tetapi masih terdapat *sex ratio* di bawah 100 persen. Namun demikian selisihnya tidak terpaut jauh, berkisar di bawah 5 persen. Kecuali pada kelompok umur 75 tahun keatas yang selisihnya mencapai 32,77 persen. Hal ini menunjukkan tingkat harapan hidup laki-laki jauh lebih rendah dari pada perempuan.

**Tabel 2.3 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok tahun 2016**

<b>0-14 tahun</b>	<b>15-64 tahun</b>	<b>65 tahun +</b>	<b>Beban Ketergantungan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
573.016	1.539.895	66.902	41,56

Sumber : Data Proyeksi Penduduk

**Grafik 2.2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2016**



Sumber : Data Proyeksi Penduduk

## Distribusi Penduduk

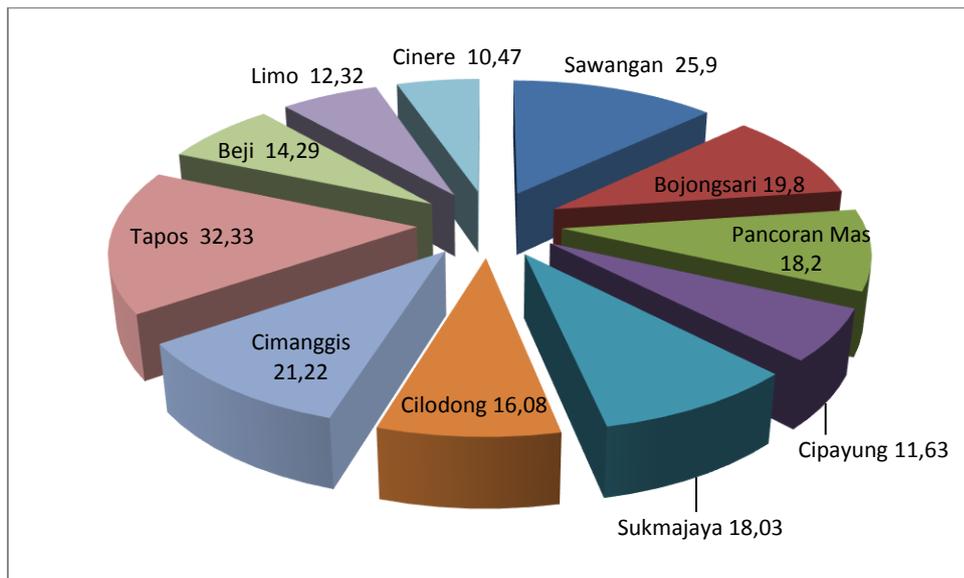
Jika dilihat dari distribusi/ persebaran penduduk antar kecamatan, kecamatan Cimanggis masih menduduki peringkat pertama sebagai kecamatan dengan penduduk terbesar di Kota Depok, sebesar 303.392 jiwa atau 13,92 persen. Disusul oleh Kecamatan Sukmajaya sebesar 291.267 atau 13,36 persen. Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil yaitu Kecamatan Limo sebesar 110.275 jiwa atau 5,06 persen. Disusul kecamatan Bojongsari sebesar 125.047 jiwa atau 5,74 persen. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.4 di bawah ini.

**Tabel 2.4 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Jumlah Penduduk			%
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	78.880	76.053	154.933	7,11
Bojongsari	63.508	61.539	125.047	5,74
Pancoran Mas	132.807	131.135	263.942	12,11
Cipayung	81.500	78.882	160.382	7,36
Sukmajaya	144.520	146.747	291.267	13,36
Cilodong	79.183	77.559	156.742	7,19
Cimanggis	153.410	149.982	303.392	13,92
Tapos	136.242	134.848	271.090	12,44
Beji	105.331	102.678	208.009	9,54
Limo	55.823	54.452	110.275	5,06
Cinere	67.269	67.465	134.734	6,18
<b>Kota Depok</b>	<b>1.098.473</b>	<b>1.081.340</b>	<b>2.179.813</b>	<b>100,00</b>

**Sumber : Data Proyeksi Penduduk**

**Grafik 2.3 Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016**



**Sumber : Data Proyeksi Penduduk**

Meskipun Kecamatan Cimanggis berpenduduk paling besar, namun tidak menjadikannya sebagai kecamatan dengan penduduk terpadat. Tiga kecamatan dengan penduduk terpadat secara berurutan yaitu Kecamatan Sukmajaya, Pancoran Mas dan Beji. Hal ini disebabkan karena luas wilayah tiga kecamatan tersebut lebih kecil dibanding dengan Kecamatan Cimanggis. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Tapos. Disusul oleh Kecamatan Sawangan, Cimanggis dan Bojongsari. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Cinere, disusul oleh Kecamatan Cipayung, Limo, dan Beji.

**Tabel 2.5 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	154.933	26,19	5.916
Bojongsari	125.047	19,30	6.479
Pancoran Mas	263.942	18,03	14.639
Cipayung	160.382	11,45	14.007
Sukmajaya	291.267	17,35	16.788
Cilodong	156.742	16,19	9.681
Cimanggis	303.392	21,58	14.059
Tapos	271.090	33,26	8.151
Beji	208.009	14,56	14.286
Limo	110.275	11,84	9.314
Cinere	134.734	10,55	12.771
<b>Kota Depok</b>	<b>2.179.813</b>	<b>200,29</b>	<b>10.883</b>

Sumber : Data Proyeksi Penduduk

### **Keluarga Berencana**

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi pasangan usia subur. Selain itu, perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perempuan berusia 10 tahun keatas yang pernah kawin paling besar persentasenya di usia perkawinan pertama pada rentang 19-24 tahun yaitu sebesar 49,9 persen. Usia perkawinan pertama yang lebih besar dari 25 tahun mencapai 26,6 persen, 17-18 tahun sebesar 15,7 persen. Dan usia perkawinan pertama kurang dari 17 tahun juga masih ada sebesar 7,8 persen. Dapat diduga angka ini diisi oleh wanita-wanita usia lanjut, yang pada masa itu masih banyak yang melakukan perkawinan di usia muda.

**Tabel 2.6. Perempuan Berusia 10 Tahun ke atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Depok Tahun 2016**

Umur Perkawinan Pertama	2016	
	N	%
(1)	(2)	(3)
< 17	47.265	7.8
17 - 18	94.992	15.7
19 - 24	302.956	49.9
25 +	161.579	26.6
<b>Jumlah</b>	<b>606.792</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Dari tabel 2.7 dapat dilihat bahwa persentase perempuan berusia 15-49 tahun yang berstatus kawin yang menjadi akseptor KB sebanyak 53,9 persen. Untuk yang tidak pernah menggunakan alat KB sama sekali sebesar 10,7 persen. Pada kelompok ini biasanya didominasi oleh wanita muda yang baru menikah yang belum mempunyai anak dan ingin memiliki anak, serta wanita yang berusia lanjut (lansia) yang ketika masa produktifnya dulu belum mengenal atau tersosialisasi dengan KB. Sedangkan yang pernah menggunakan alat KB namun sekarang tidak menggunakan lagi sebesar 35,5 persen. Pada kelompok ini biasanya diisi oleh wanita yang ingin mendapatkan anak lagi atau mungkin tidak cocok dengan alat KB, atau wanita yang sudah tidak memiliki pasangan lagi.

**Tabel 2.7. Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2016**

Pemakaian Alat KB	2016	
	N	%
(1)	(2)	(3)
Tidak pernah menggunakan	45.293	10.7
Sedang menggunakan	229.015	53.9
Tidak menggunakan lagi	150.804	35.5
<b>Jumlah</b>	<b>425.113</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Tabel 2.8 Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang berstatus kawin menurut alat KB yang sedang digunakan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase 47,50 persen. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya diduga menjadi salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan perempuan akseptor KB. Metode lain yang menjadi pilihan terbesar selanjutnya adalah pil KB dengan persentase sebesar 24,43 persen. Kemudian disusul oleh AKDR/IUD/spiral sebesar 14,36 persen.

**Tabel 2.8. Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Alat KB yang Sedang Digunakan di Kota Depok Tahun 2016**

Alat / Cara KB yang digunakan	2016	
	N	%
(1)	(2)	(3)
MOW/tubektomi	13.392	5,85
AKDR/IUD/spiral	32.887	14,36
Suntikan KB	108.776	47,50
Susuk KB/norplan/implanon/alwalit	6.086	2,66
Pil KB	55.944	24,43
Kondom/karet KB	5.436	2,37
Metode menyusui alami	775	0,34
Pantang berkala/kalender	5.719	2,50
<b>Jumlah</b>	<b>229.015</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

## Status Perkawinan

Berdasarkan hasil Susenas 2016 persentase penduduk perempuan yang pernah kawin sebagian besar berstatus kawin yaitu sebesar 94,38 persen, dengan persentase terbesar ada di kelompok umur 20-24 tahun. Angka perceraian perempuan usia 10-49 tahun di Kota Depok Tahun 2016 sebesar 3,11 persen, dimana persentase terbesar berada pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 12,54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh belum siapnya wanita secara fisik dan mental dalam menjalani perkawinan di usia yang relatif muda sehingga berujung pada perceraian. Sedangkan perempuan yang berstatus cerai mati sebesar 2,51 persen dengan persentase terbesar pada kelompok umur 45-49 tahun. Hal ini sejalan dengan faktor kesehatan maupun harapan hidup laki-laki. Semakin tua seseorang maka tingkat kesehatannya semakin menurun dan angka kematian semakin bertambah.

**Tabel 2.9 . Persentase Perempuan Berusia 10 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2016**

Kelompok Umur	<u>% Perempuan Pernah Kawin</u>			Jumlah
	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 - 19	87,46	12,54	-	100,00
20 - 24	97,15	2,85	-	100,00
25 - 29	95,60	4,40	-	100,00
30 - 34	96,67	3,08	0,26	100,00
35 - 39	95,88	3,21	0,90	100,00
40 - 44	92,24	2,74	5,02	100,00
45 - 49	89,94	1,71	8,34	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>94,38</b>	<b>3,11</b>	<b>2,51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016



## BAB III

# KESEHATAN

### **BAB III**

### **KESEHATAN**

Kualitas kesehatan menjadi aspek penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Indikator penting yang sering digunakan untuk mengukur derajat kesehatan antara lain angka harapan hidup. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

#### **Derajat dan Status Kesehatan Penduduk**

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup dapat dijadikan acuan untuk program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

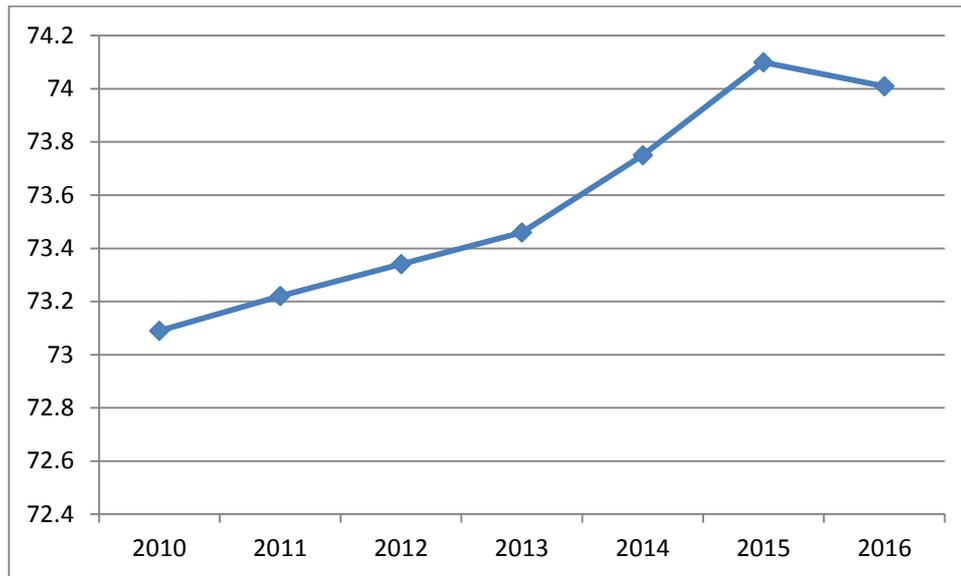
**Tabel 3.1 Angka Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010 – 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Angka Harapan Hidup</b>
(1)	(2)
2010	73,09
2011	73,22
2012	73,34
2013	73,46
2014	73,75
2015	74,10
2016	74,01

**Sumber : Survei IPM Kota Depok Tahun 2016**

Angka harapan hidup Kota Depok dari IPM tahun 2016 adalah 74,01 artinya bayi-bayi yang dilahirkan tahun 2016 rata-rata akan dapat hidup sampai usia 74 tahun atau lebih. Jika dilihat selama periode 2010 - 2015, angka harapan hidup Kota Depok senantiasa mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar. Kenaikan ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan penduduk di Depok senantiasa meningkat.

**Grafik 3.1 Angka Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010-2016**



Untuk mengetahui status kesehatan penduduk dapat digunakan indikator antara lain angka kesakitan/ morbiditas. Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu.

**Tabel 3.2 Angka Kesakitan/ Morbiditas dan Rata-rata Lama Sakit menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Indikator Kesehatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Morbiditas	15,17	15,03	15,1
Rata-rata Lama Sakit	4,92	6,29	5,6

Sumber : Data Susenas 2016

Angka kesakitan di Kota Depok tahun 2016 yaitu 15,17 persen. Hal ini menunjukkan kesadaran untuk hidup sehat cukup tinggi. Jika digolongkan menurut jenis kelamin. Penduduk laki-laki lebih banyak yang mengalami keluhan sakit dari pada perempuan. Berbanding terbalik dengan morbiditas, rata-rata lama sakit untuk penduduk perempuan di Kota Depok pada tahun 2016 lebih lama dari pada laki-laki. Rata-rata lama sakit laki-laki hanya 4,92 hari , sedangkan perempuan 6,29 hari. Dan untuk total laki-laki dan perempuan 5,6 hari.

**Tabel 3.3 Angka Kesakitan/ Morbiditas dan Rata-rata Lama Sakit menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Angka Morbiditas</b>	<b>Rata-rata Lama Sakit (Hari)</b>
(1)	(2)	(3)
Sawangan	4.4	5.48
Bojongsari	6.1	9.69
Pancoran Mas	9.0	5.60
Cipayung	5.2	2.93
Sukmajaya	11.5	6.13
Cilodong	5.7	4.60
Cimanggis	10.5	5.85
Tapos	17.0	6.35
Beji	9.9	5.73
Limo	13.5	5.04
Cinere	7.3	5.82

**Sumber : Data Susenas 2016**

Apabila dilihat berdasarkan kecamatan, ternyata angka morbiditasnya sangat bervariasi dan timpang. Angka morbiditas terendah di Kecamatan Cipayung sebesar 5,2 persen. Disusul Kecamatan Cilodong dan Bojongsari masing-masih sebesar 5,7 dan 6,1 persen. Sedangkan tertinggi ada di Kecamtan Tapos sebesar 17,0 persen.

## Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Angka kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan merupakan rata-rata jumlah kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Angka ini tidak dapat disamakan dengan proporsi penduduk yang mengunjungi atau kontak dengan pelayanan kesehatan. Angka kunjungan mengikuti pola kesakitan yang terjadi di masyarakat dan tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan.

**Tabel 3.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Tempat Berobat Jalan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. RS Pemerintah	5,57	8,50	7,10
2. RS Swasta	17,98	15,44	16,65
3. Praktek Dokter/bidan	18,67	17,05	17,83
4. Klinik / Prakter Dokter Bersama	33,28	36,65	35,04
5. Puskesmas / Pustu	22,57	19,19	20,81
6. Puskesmas /Polindes/ Posyandu/Balai Pengobatan	0,58	1,03	0,82
7. Praktek Pengobatan Tradisional/ Alternatif	0,79	1,66	1,24
8. Lainnya	0,55	0,48	0,51
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Tabel 3.4 menunjukkan persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat/cara berobat. Sebagian besar penduduk Depok berobat jalan ke praktek dokter/ poliklinik, sebesar 35,04 persen. Ternyata masyarakat Depok sudah mulai menggunakan fasilitas puskesmas/pustu untuk berobat, hal ini dilihat dari tingkat partisipasinya sebesar 20,81 persen di urutan kedua. Sedangkan urutan terbesar selanjutnya adalah praktek dokter/bidan sebesar 17,83 persen. Jika dipisah secara gender, pola antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama dalam menggunakan tempat/cara berobat.

**Tabel 3.5 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Kecamatan dan Tempat/Cara Berobat di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Tempat Berobat Jalan							
	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter/Bidan	Klinik/Praktek dokter bersama	Puskesmas / Pustu	UKBM	Praktek Batra/ Alternatif	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sawangan	8,60	12,90	20,43	38,71	8,60	-	-	-
Bojongsari	11,59	17,39	23,19	8,70	20,29	2,90	-	-
Pancoran Mas	6,11	24,43	17,56	21,37	12,21	-	-	3,05
Cipayung	0,00	20,59	20,59	35,29	23,53	-	-	-
Sukmajaya	8,70	17,87	10,14	31,40	11,59	1,93	2,90	0,97
Cilodong	1,67	8,33	10,00	33,33	17,50	-	3,33	-
Cimanggis	2,33	6,98	10,47	41,86	15,12	-	-	-
Tapos	6,76	11,59	10,63	21,26	28,02	-	1,93	-
Beji	3,21	16,58	8,56	20,32	20,32	-	3,21	1,07
Limo	3,90	1,30	20,78	22,08	12,99	-	-	-
Cinere	6,25	9,38	10,94	12,50	13,28	-	-	-

**Sumber : Data Susenas 2016**

Apabila dilihat per Kecamatan, sebagian besar hampir sama pola cara berobatnya, terbesar menggunakan praktek dokter poliklinik, disusul puskesmas/pustu dan rumah sakit swasta. Sedangkan untuk kecamatan Cinere, setelah praktek dokter/poliklinik, ternyata masyarakatnya cenderung memilih rumah sakit swasta sebagai alternatif cara berobat terbesar kedua.

Pilihan warga Depok yang melakukan rawat inap terbesar di rumah sakit swasta 66,85 persen, disusul rumah sakit pemerintah sebesar 24,52 persen. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang tampak jelas karena alternatif rumah sakit swasta di Kota Depok dan sekitarnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan rumah sakit pemerintah. Selain itu bisa juga karena perbedaan jumlah atau kualitas pelayanan antara dua rumah sakit tersebut. Polanya hampir sama untuk tiap kecamatan, hanya nilai persentasenya yang bervariasi.

**Tabel 3.6 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Tempat Rawat Inap</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. RS Pemerintah	22,28	26,07	24,52
2. RS Swasta	74,10	61,84	66,85
3. Praktek Dokter/bidan	1,84	4,55	3,44
4. Klinik / Prakter Dokter bersama	-	3,28	1,94
5. Puskesmas / Pustu	-	4,26	2,52
6. Praktek Pengobatan Tradisional/ Alternatif	-	-	-
7. Lainnya	1,78	-	0,73
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

**Tabel 3.7 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Kecamatan dan Tempat Rawat Inap di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Tempat Rawat Inap					
	RS Peme- rintah	RS Swasta	Praktek dokter/ bidan	Klinik/ praktek dokter bersama	Puskesmas/ Pustu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	50,00	50,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Bojongsari	54,55	45,45	0,00	0,00	0,00	0,00
Pancoran Mas	22,73	63,64	4,55	0,00	9,09	0,00
Cipayung	26,67	60,00	6,67	0,00	0,00	6,67
Sukmajaya	23,53	73,53	0,00	2,94	0,00	0,00
Cilodong	0,00	75,00	25,00	0,00	0,00	0,00
Cimanggis	31,82	63,64	0,00	0,00	4,55	0,00
Tapos	6,25	81,25	0,00	12,50	0,00	0,00
Beji	14,29	71,43	14,29	0,00	0,00	0,00
Limo	12,50	87,50	0,00	0,00	0,00	0,00
Cinere	27,27	72,73	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Data Susenas 2016

## Kesehatan Ibu dan Balita

Kesehatan Ibu dan balita adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Kesehatan ibu dan balita sangat dipengaruhi pada saat proses melahirkan. Penanganan saat melahirkan yang sesuai standar kesehatan akan menghindarkan ibu dan bayi dari resiko kematian.

Layanan kesehatan yang memadai di Kota Depok dapat dilihat dari indikator penolong kelahiran. Dari Tabel 3.8 terlihat bahwa sebagian besar balita di Depok pada waktu dilahirkan ditolong oleh bidan (41,13 persen). Kemudian 58,01 persen lainnya oleh dokter kandungan, dan sisanya sekitar 0,87 persen ditolong oleh dokter umum. Namun demikian jika dilihat pada tiap Kecamatan polanya tidak semua sama. Pada Kecamatan Pancoran Mas, Limo dan Cinere penggunaan bidan sebagai penolong kelahiran lebih besar dari pada dokter.

**Tabel 3.8 Persentase Balita menurut Kecamatan dan Penolong proses kelahiran anak lahir hidup yang terakhir di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Penolong Persalinan			Jumlah
	Dokter kandungan	Dokter umum	Bidan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	50,00	0,00	50,00	100,00
Bojongsari	50,00	0,00	50,00	100,00
Pancoran Mas	47,62	0,00	52,38	100,00
Cipayung	81,82	0,00	18,18	100,00
Sukmajaya	55,56	0,00	44,44	100,00
Cilodong	64,71	0,00	35,29	100,00
Cimanggis	66,67	0,00	33,33	100,00
Tapos	70,00	0,00	30,00	100,00
Beji	58,82	5,88	35,29	100,00
Limo	25,00	0,00	75,00	100,00
Cinere	37,50	0,00	62,50	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>58,01</b>	<b>0,87</b>	<b>41,13</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Banyak sekali manfaat air susu ibu (ASI), diantaranya merupakan nutrisi paling sempurna dan seimbang, mengandung zat kekebalan yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh, melindungi bayi dari bahaya diare dan infeksi saluran pernafasan akut. Selain itu, ASI tersedia setiap saat sehingga sangat praktis dan ekonomis, memperlambat emosional ibu dan bayinya sehingga sangat positif dampaknya bagi perkembangan psikologisnya. Pemerintah dan organisasi internasional sepakat untuk mempromosikan menyusui sebagai metode terbaik untuk pemberian gizi bayi setidaknya tahun pertama dan bahkan lebih lama lagi, antara lain WHO.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan. Makanan tambahana seharusnya diberikan sesudah anak berusia enam bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun (WHO-2005). Selain itu UNICEF dan WHO juga merekomendasikan pemberian ASI eksklusif (ASI tanpa tambahan makanan atau minuman apapun) sampai bayi berusia 6 bulan. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan.

**Tabel 3.9 Persentase Balita yang Pernah Disusui menurut Lamanya Menyusui di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Lamanya Disusui (Bulan)				Jumlah
	1-5	6-11	12-17	18-23	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	-	50,00	25,00	25,00	100,00
Bojongsari	50,00	25,00	25,00	-	100,00
Pancoran Mas	40,00	-	26,67	33,33	100,00
Cipayung	-	42,86	14,29	42,86	100,00
Sukmajaya	20,69	48,28	24,14	6,90	100,00
Cilodong	33,33	33,33	33,33	-	100,00
Cimanggis	50,00	25,00	-	25,00	100,00
Tapos	11,11	33,33	22,22	33,33	100,00
Beji	20,00	40,00	26,67	13,33	100,00
Limo	-	-	50,00	50,00	100,00
Cinere	16,67	50,00	-	33,33	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>22,50</b>	<b>35,00</b>	<b>20,63</b>	<b>21,88</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Dari Tabel 3.9 dapat dilihat bahwa kesadaran ibu untuk memberikan ASI kepada anak sampai genap usia 2 tahun masih relatif kecil, yaitu 21,88 persen. Sementara itu masih terdapat 22,50 persen balita yang mendapat ASI kurang dari 6 bulan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kondisi ibu yang bekerja atau lainnya.

Sesuai dengan program organisasi kesehatan dunia WHO, pemerintah mewajibkan lima jenis imunisasi bagi anak-anak, yang disebut Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Sedangkan tujuh jenis lainnya dianjurkan untuk menambah daya tahan tubuh terhadap beberapa jenis penyakit. Wajib itu artinya semua anak yang tinggal di Indonesia wajib diberikan lima jenis imunisasi untuk mencegah tujuh jenis penyakit (IDAI).

Tingkat imunisasi wajib pada balita di Kota Depok sudah sangat tinggi mencapai 98,40 persen, meliputi 98,10 persen balita laki-laki dan 98,71 persen balita perempuan. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian vaksin imunisasi sudah cukup tinggi. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Depok dalam program kesehatan seperti posyandu. Sedangkan balita yang tidak diimunisasi kemungkinan karena perbedaan pendapat mengenai imunisasi itu sendiri.

**Tabel 3.10 Persentase Balita Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Pernah Tidaknya Diimunisasi di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	Imunisasi	Tidak Imunisasi	Imunisasi	Tidak Imunisasi	Imunisasi	Tidak Imunisasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	84,00	16,00	85,71	14,29	84,86	15,14
Bojongsari	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Pancoran Mas	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cipayung	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Sukmajaya	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cilodong	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cimanggis	100,00	-	94,74	5,26	97,37	2,63
Tapos	95,00	5,00	100,00	-	97,50	2,50
Beji	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Limo	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cinere	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Kota Depok	98,10	1,90	98,71	1,29	98,40	1,60

Sumber : Data Susenas 2016



## BAB IV

# PENDIDIKAN

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN**

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

**Partisipasi Sekolah**

**Tabel 4.1. Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Partisipasi Sekolah</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak / Belum pernah sekolah	0,18	0,77	0,47
Masih bersekolah	21,56	21,57	21,57
Tidak bersekolah lagi	78,26	77,66	77,96

**Sumber : Data Susenas 2016**

Pada tahun 2016 penduduk Kota Depok usia 10 tahun keatas yang masih bersekolah sebesar 21,57 persen, bila dilihat menurut jenis kelamin 21,56 persen laki-laki dan 21,57 persen perempuan. Untuk yang tidak atau belum bersekolah sebesar 0,47 persen. Penduduk pada kategori ini kemungkinan diisi oleh penduduk lansia yang sudah tidak produktif. Sedangkan kelompok terbesar adalah penduduk yang sudah tidak bersekolah lagi sebesar 77,96 persen. Pola pada tiap-tiap kecamatan juga hampir serupa.

**Tabel 4.2. Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Partisipasi Sekolah			Jumlah
	Tidak / belum Pernah Bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	2,71	27,71	69,58	100,00
Bojongsari	0,60	27,38	72,02	100,00
Pancoran Mas	0,30	18,66	81,03	100,00
Cipayung	1,60	21,54	76,86	100,00
Sukmajaya	0,70	18,35	80,95	100,00
Cilodong	0,80	18,30	80,90	100,00
Cimanggis	2,05	24,10	73,86	100,00
Tapos	1,07	22,53	76,40	100,00
Beji	1,06	25,71	73,23	100,00
Limo	0,67	19,33	80,00	100,00
Cinere	-	17,17	82,83	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>1,07</b>	<b>21,76</b>	<b>77,17</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

**Tabel 4.3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki di Kota Depok Tahun 2016**

Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
SD / Sederajat	31,68	23,89	27,80
SMP / Sederajat	25,19	26,96	26,07
SMA / Sederajat	19,64	18,81	19,23
D1/ D2	1,83	2,76	2,29
D3 / Sarjana Muda	2,81	1,20	2,01
D4 / S1	14,22	25,65	19,91
S2 /S3	4,63	0,74	2,69

Sumber : Data Susenas 2016

Dari 21,76 persen penduduk Depok usia 10 tahun keatas yang masih bersekolah, menyebar hampir merata pada pendidikan dasar dan menengah. Tertinggi 28,05 persen bersekolah pada SD/ sederajat, 27,89 persen SMP/ sederajat, dan 10,77 persen pada SMA/ sederajat. Sedangkan tingkat perguruan tinggi yang paling banyak adalah penduduk Depok usia 10 tahun keatas yaitu D4/S1 sebesar 16,40 persen. Persebaran pada tiap-tiap kecamatan mempunyai pola yang hampir serupa dengan Kota Depok [Tabel 4.4].

**Tabel 4.4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Masih Sekolah menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki								Jumlah
	SD / sede- rajat	SMP / sede- rajat	SMA/ sede- rajat	SMK	D1/ D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S1	S2/ S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sawangan	28,26	28,26	6,52	13,04	-	5,43	16,30	2,17	100,00
Bojongsari	28,26	29,35	17,39	2,17	-	-	22,83	-	100,00
Pancoran Mas	25,20	26,02	9,76	13,82	8,13	1,63	13,82	1,63	100,00
Cipayung	39,51	28,40	4,94	12,35	-	-	14,81	-	100,00
Sukmajaya	31,01	33,54	5,70	14,56	-	1,27	10,76	3,16	100,00
Cilodong	28,99	30,43	7,25	21,74	-	-	11,59	-	100,00
Cimanggis	22,00	24,00	17,50	11,00	-	1,00	20,50	4,00	100,00
Tapos	24,85	29,59	11,24	15,38	1,78	1,78	15,38	-	100,00
Beji	31,03	22,76	15,17	4,83	-	2,76	20,69	2,76	100,00
Limo	27,59	36,21	6,90	12,07	-	3,45	13,79	-	100,00
Cinere	31,58	22,81	3,51	15,79	3,51	3,51	15,79	3,51	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>28,05</b>	<b>27,89</b>	<b>10,77</b>	<b>12,06</b>	<b>1,21</b>	<b>1,77</b>	<b>16,40</b>	<b>1,85</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

## Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

**Tabel 4.5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi menurut Ijazah yang dimiliki di Kota Depok Tahun 2016**

<b>Ijazah yang Dimiliki</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya ijazah SD	4,46	7,93	6,18
SD / Sederajat	21,18	24,67	22,91
SMP / Sederajat	8,89	9,77	9,33
SMA / Sederajat	29,78	25,66	27,74
SMK	15,36	14,52	14,94
D1/ D2	1,47	1,48	1,48
D3 / Sarjana Muda	3,62	4,49	4,05
D4 / S1	13,01	10,67	11,85
S2 /S3	2,23	0,82	1,53
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data Susenas 2016

Dari 77,17 persen penduduk kota Depok usia 10 tahun keatas yang tidak bersekolah lagi, sebagian besar mempunyai ijazah SMA/ sederajat (27,74 persen). Yang berijazah SD/ sederajat (22,91 persen). Urutan selanjutnya berijazah SMK sebesar 14,94 persen. Selanjutnya berijazah D4 / S1(11,85 persen).

Jika dilihat dari persebaran kecamatannya, sebagian besar mempunyai pola yang hampir sama, pendidikan SMA/ sederajat dan SMK menjadi ijazah terbanyak yang dimiliki oleh penduduk usia 10 tahun keatas .

**Tabel 4.6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi menurut Kecamatan, Ijazah yang dimiliki di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Ijazah yang Dimiliki								
	Tidak Punya Ijazah SD	SD / sederajat	SMP / sederajat	SMA/ sederajat	SMK	D1/ D2	D3/ Sarjana Muda	D4/ S1	S2/ S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sawangan	9,09	16,88	17,32	25,54	19,05	1,73	1,73	6,93	1,73
Bojongsari	7,02	19,83	10,33	23,55	10,33	0,83	9,09	15,70	3,31
Pancoran									
Mas	5,62	20,22	9,93	26,40	9,36	1,50	4,49	20,60	1,87
Cipayung	4,84	25,61	10,38	31,14	20,42	0,00	2,08	4,84	0,69
Sukmajaya	5,16	15,93	12,34	26,69	16,93	2,73	6,74	12,91	0,57
Cilodong	8,85	19,67	7,54	26,23	16,07	1,97	5,90	13,11	0,66
Cimanggis	1,79	19,25	8,32	36,70	6,69	0,49	4,57	18,60	3,59
Tapos	2,62	16,23	12,39	31,59	17,63	1,22	4,89	12,39	1,05
Beji	4,84	17,68	9,93	24,46	13,32	0,97	8,72	17,19	2,91
Limo	10,83	22,08	15,42	20,83	16,67	2,50	3,33	7,50	0,83
Cinere	5,09	26,18	13,45	22,55	11,64	0,00	4,00	12,73	4,36
Kota Depok	5,24	19,24	11,20	27,92	13,92	1,34	5,26	13,98	1,90

Sumber : Data Susenas 2016

### Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis penduduk Depok usia 10 tahun keatas pada tahun 2016 sebesar 99,20 persen, untuk laki-laki sebesar 99,51 persen dan perempuan sebesar 98,90 persen [tabel 4.7]. Kecamatan dengan persentase tertinggi yaitu Bojongsari dan Cinere sebesar 100,00 persen dan terendah Sawangan sebesar 97,29 persen [Tabel 4.8]

**Tabel 4.7 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

Kemampuan Membaca/Menulis	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Dapat	99,51	98,90	99,20
Tidak Dapat	0,49	1,10	0,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data Susenas 2016

**Tabel 4.8 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	96,08	98,32	97,29
Bojongsari	100,00	100,00	100,00
Pancoran Mas	100,00	98,82	99,39
Cipayung	98,95	98,92	98,94
Sukmajaya	99,76	98,87	99,30
Cilodong	98,86	96,02	97,35
Cimanggis	99,52	98,08	98,80
Tapos	100,00	96,69	98,40
Beji	100,00	98,61	99,29
Limo	98,67	97,33	98,00
Cinere	100,00	100,00	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>99,51</b>	<b>98,90</b>	<b>99,20</b>

Sumber : Data Susenas 2016

#### APK, APS, dan APM

**Tabel 4.9 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

APK	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
APK SD	103,94	110,58	107,33
APK SMP	98,97	88,96	93,93
APK SMA	84,97	87,91	86,32

Sumber : Data Susenas 2016

**Tabel 4.10 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

<b>APS</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
APS (7-12)	98,45	100,00	99,19
APS (13-15)	98,92	92,14	95,31
APS (16-18)	80,34	80,17	80,26

Sumber : Data Susenas 2016

**Tabel 4.11 Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2016**

<b>APM</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
APM SD	94,08	93,02	93,58
APM SMP	89,97	80,68	85,03
APM SMA	68,28	66,70	67,54

Sumber : Data Susenas 2016

Tabel 4.9, Tabel 4.10 dan Tabel 4.11 masing-masing menunjukkan APK, APS, dan APM di Kota Depok pada tahun 2016. Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang menduduki pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK<sub>SD</sub> Kota Depok tahun 2016 sebesar 107,33. Nilai ini menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimana APK<sub>SMP</sub> sebesar 93,93 dan APK<sub>SMA</sub> sebesar 86,32. Nilai APK<sub>SD</sub> dan APK<sub>SMA</sub> perempuan lebih unggul dibanding laki-laki, namun berbalik pada APK<sub>SMP</sub> dimana nilai untuk laki-laki lebih tinggi.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. APS ini bertujuan Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan.

Nilai APS<sub>7-12</sub> Kota Depok tahun 2016 sebesar 99,19. Nilai ini menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimana APS<sub>13-15</sub> sebesar 95,31 dan APS<sub>16-18</sub> sebesar 80,26.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Nilai APM<sub>SD</sub> Kota Depok tahun 2016 sebesar 93,58. Nilai ini menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimana APM<sub>SMP</sub> sebesar 85,03 dan APM<sub>SMA</sub> sebesar 67,54. Nilai APM<sub>SD</sub>, APM<sub>SMP</sub>, APM<sub>SMA</sub> laki-laki lebih unggul dibanding perempuan.



**BAB V**

**PERUMAHAN**

## **BAB V**

### **PERUMAHAN**

Selain kebutuhan akan sandang (pakaian) dan pangan (makan), tempat tinggal (rumah) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau suatu rumah tangga. Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, air minum, jamban dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila mengamati tingkat kesejahteraan rakyat.

Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan, ancaman keamanan. Selain itu rumah juga sebagai tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama keluarga, serta bersosialisasi dengan lingkungan. Bahkan saat ini rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup, lambang tingkatan sosial, dan investasi. Rumah akan menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman, bila memiliki kualitas bangunan yang baik, lengkap dengan fasilitasnya, serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Secara umum rumah dapat dikatakan layak huni apabila memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya. Selain itu, rumah layak huni juga ditentukan oleh fasilitas penerangan, air minum, dan tempat pembuangan akhir kotoran/tinja.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan perumahan. Fakta yang ada, lahan untuk perumahan semakin terbatas dan biaya untuk mendapatkan/membeli rumah yang layak sering tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan banyak rumah tangga menempati rumah yang kurang layak huni. Dalam kaitan dengan inilah, berbagai fasilitas perumahan tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan jamban.

## Fasilitas Perumahan

Fasilitas perumahan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan antara lain luas lantai, jenis lantai terluas, jenis atap terluas, dan jenis dinding terluas.

**Tabel 5.1** Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Luas lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2016

Kecamatan	Luas Lantai (m <sup>2</sup> )					Jumlah
	< 20	20-49	50-99	100-149	150+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	2,17	15,22	56,52	21,74	4,35	100,00
Bojongsari	-	15,79	43,86	21,05	19,30	100,00
Pancoran Mas	2,02	18,18	41,41	25,25	13,13	100,00
Cipayung	1,72	27,59	41,38	17,24	12,07	100,00
Sukmajaya	-	30,00	36,92	27,69	5,38	100,00
Cilodong	4,84	30,65	41,94	9,68	12,90	100,00
Cimanggis	-	26,23	31,97	18,03	23,77	100,00
Tapos	0,85	17,95	44,44	25,64	11,11	100,00
Beji	3,41	25,00	23,86	25,00	22,73	100,00
Limo	-	26,53	32,65	20,41	20,41	100,00
Cinere	5,36	42,86	17,86	8,93	25,00	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>1,58</b>	<b>24,89</b>	<b>37,10</b>	<b>21,27</b>	<b>15,16</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Luas lantai menjadi salah satu ukuran dari tingkat kenyamanan rumah, ialah adanya fasilitas perumahan yang memadai. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi rumah sebagai tempat bernaung/berteduh dan berkreasi. Salah satu fasilitas dasar perumahan, ialah luas lantai yang memadai untuk kebutuhan pengaturan hidup sehari-hari.

Luas lantai hunian sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Semakin sempit luas lantai rumah cenderung dianggap kurang sehat. Beberapa jenis penyakit mudah saling tertularkan diantara sesama anggota rumah tangga pada keluarga yang menghuni luas lantai yang sempit.

Luas lantai bisa menjadi dasar menentukan rumah tangga miskin. Rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang dikategorikan miskin. Jika rumah tangga

dengan luas lantai kurang dari 20 m<sup>2</sup> dan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 2 orang bisa dikategorikan miskin

Luas lantai sebagian besar rumah tangga di Depok antara 50-99 m<sup>2</sup> yaitu sebesar 37,10 persen. Selanjutnya luas lantai 20-49 m<sup>2</sup> sebesar 24,89 persen. Luas lantai di tiap-tiap kecamatan bervariasi. Kecamatan Cinere memiliki persentase luas lantai yang lebih dari 150 m<sup>2</sup> terbanyak sebesar 25,00 persen.

Jika dilihat dari jenis lantai terluas yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Depok sudah menggunakan keramik 84,96 persen. Pemakaian jenis ubin/tegel/teraso sebesar 8,56 persen. Pola pada tiap-tiap kecamatan juga hampir sama. Jenis lantai keramik menjadi pilihan terbesar, disusul ubin /tegel/teraso, marmer/ granit.

**Tabel 5.2 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Jenis Lantai Terluas				Jumlah
	Marmer/ Granit/ Keramik	Ubin/ Tegal/ Teraso	Semen/ Bata Merah	Kayu/ Papan/ kualitas rendah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	91,30	8,70	0,00	0,00	100,00
Bojongsari	84,21	10,53	5,26	0,00	100,00
Pancoran Mas	89,22	2,94	7,84	0,00	100,00
Cipayung	82,76	13,79	3,45	0,00	100,00
Sukmajaya	87,02	10,69	2,29	0,00	100,00
Cilodong	88,71	8,06	3,23	0,00	100,00
Cimanggis	94,12	2,21	3,68	0,00	100,00
Tapos	86,44	9,32	3,39	0,85	100,00
Beji	97,85	2,15	0,00	0,00	100,00
Limo	84,00	14,00	2,00	0,00	100,00
Cinere	74,14	25,86	0,00	0,00	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>88,25</b>	<b>8,56</b>	<b>2,96</b>	<b>0,11</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

**Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Jenis Atap Terluas							Jumlah
	Beton	Genteng keramik	Genteng metal	Genteng tanah liat tradisional	Asbes	Seng	Kayu/sirap	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sawangan	-	2,17	17,39	47,83	32,61	-	-	100,00
Bojongsari	-	12,28	19,30	49,12	19,30	-	-	100,00
Pancoran Mas	0,98	17,65	15,69	8,82	54,90	-	1,96	100,00
Cipayung	1,72	3,45	-	55,17	37,93	1,72	-	100,00
Sukmajaya	0,76	15,27	5,34	19,08	59,54	-	-	100,00
Cilodong	1,61	19,35	6,45	33,87	38,71	-	-	100,00
Cimanggis	5,15	15,44	8,09	24,26	46,32	0,74	-	100,00
Tapos	3,39	15,25	1,69	33,05	46,61	-	-	100,00
Beji	4,30	19,35	6,45	11,83	56,99	1,08	-	100,00
Limo	2,00	4,00	4,00	60,00	30,00	-	-	100,00
Cinere	10,34	3,45	20,69	29,31	36,21	-	-	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>2,85</b>	<b>13,28</b>	<b>8,67</b>	<b>29,31</b>	<b>44,68</b>	<b>0,33</b>	<b>0,22</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Di Kota Depok, sebagian besar rumah tangga (44,68 persen) menggunakan asbes sebagai jenis atap rumahnya. Genteng tanah liat tradisional menjadi alternatif terbesar kedua sebesar 29,31 persen. Jika dilihat per kecamatan polanya hampir sama, asbes menjadi alternatif pilihan atap terbesar bagi rumah tangga Depok, kemudian disusul genteng. Rumah dengan atap genteng biasanya dihuni oleh rumah tangga yang relatif mampu dibandingkan rumah dengan atap asbes. Lembaran asbes yang besar membuat biaya pemasangan lebih irit dibandingkan dengan genteng, selain harga asbes per meter persegi juga lebih murah dibandingkan genteng.

Tembok merupakan jenis dinding yang digunakan oleh 99,01 persen rumah tangga di Kota Depok. Jika dilihat dari tabel 5.4 hanya ada sedikit rumah tangga yang menggunakan kayu, bambu, atau lainnya seperti di luar Jawa. Demikian halnya jika dilihat dari masing-masing kecamatan juga menggambarkan pola yang sama. Oleh karena itu jenis dinding tidak bisa dijadikan satu- satunya indikator yang membuat rumah tangga dikategorikan miskin. Alasan lebih kokoh, tahan panas dan air bisa dijadikan alasan rumah tangga memilih dinding tembok.

**Tabel 5.4 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Jenis dinding Terluas di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Jenis Dinding Terluas				Jumlah
	Tembok	Plesteran anyaman bambu/kawat	Kayu	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	100,00	-	-	-	100,00
Bojongsari	100,00	-	-	-	100,00
Pancoran Mas	99,02	-	0,98	-	100,00
Cipayung	98,28	1,72	-	-	100,00
Sukmajaya	99,24	-	0,76	-	100,00
Cilodong	100,00	-	-	-	100,00
Cimanggis	97,79	-	1,47	0,74	100,00
Tapos	99,15	-	-	0,85	100,00
Beji	100,00	-	-	-	100,00
Limo	98,00	-	-	2,00	100,00
Cinere	98,28	-	1,72	-	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>99,01</b>	<b>0,11</b>	<b>0,55</b>	<b>0,33</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

### Fasilitas Penerangan

Seluruh rumah tangga di Kota Depok sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan listrik yang disediakan oleh PLN sudah menyeluruh ke rumah tangga di seluruh kecamatan yang ada di Kota Depok.

### Fasilitas Air Minum

Sebesar 92,58 persen rumah tangga di Kota Depok menggunakan fasilitas air minum sendiri. Hal ini bisa diartikan kebutuhan akan air minum telah dapat dipenuhi secara langsung oleh sebagian besar rumah. Namun masih ada sekitar 6,77 persen rumah tangga yang menggunakan fasilitas air minum bersama. Golongan ini diduga adalah rumah tangga yang menghuni rumah kontrakan/kos. Deretan rumah kontrakan yang biasanya terdiri dari dua pintu atau lebih terkadang hanya disediakan satu fasilitas air minum (bersama). Sedangkan rumah tangga yang menggunakan fasilitas air minum secara umum masih ada sebesar 0,66 persen.

**Tabel 5.5 Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Penggunaan Fasilitas Air Minum			Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	93,94	6,06	-	100,00
Bojongsari	93,55	6,45	-	100,00
Pancoran Mas	94,64	3,57	1,79	100,00
Cipayung	73,08	19,23	7,69	100,00
Sukmajaya	95,65	4,35	-	100,00
Cilodong	87,88	12,12	-	100,00
Cimanggis	92,59	7,41	-	100,00
Tapos	94,74	5,26	-	100,00
Beji	85,71	14,29	-	100,00
Limo	100,00	-	-	100,00
Cinere	100,00	-	-	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>92,58</b>	<b>6,77</b>	<b>0,66</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Sumber air minum yang banyak digunakan rumah tangga di Kota Depok adalah pompa dari air tanah. Sebesar 40,94 persen rumah tangga di Kota Depok menggunakan sumber air minum dari tanah menggunakan pompa. Dari segi tata kota, pengambilan air tanah dengan cara disedot menggunakan pompa air adalah kurang sesuai. Bila penggunaan lahan di Kota Depok sudah penuh, pengeboran air menggunakan pompa ini sangat membahayakan bangunan di atasnya. Bisa menyebabkan penurunan tanah sehingga bangunan di atasnya menjadi rusak. Seluruh rumah tangga, utamanya pengguna air tanah, sebaiknya diharuskan untuk membuat sumur resapan sehingga air yang diambil dari tanah (dan air hujan) dikembalikan ke tanah lagi.

**Tabel 5.6 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Sumber air minum utama di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Sumber Air Minum Utama							Jumlah
	Air kemasan bermerk	Air isi ulang	Leding meteran	Leding eceran	Sumur bor/pompa	Sumur terlin dung	Sumur tak terlin dung	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(10)
Sawangan	21,74	6,52	-	-	54,35	17,39	-	100,00
Bojongsari	35,09	8,77	1,75	1,75	50,88	1,75	-	100,00
Pancoran Mas	25,49	19,61	6,86	-	44,12	3,92	-	100,00
Cipayung	22,41	32,76	3,45	-	34,48	6,90	-	100,00
Sukmajaya	23,66	22,90	11,45	0,76	35,88	4,58	0,76	100,00
Cilodong	30,65	16,13	4,84	-	43,55	4,84	-	100,00
Cimanggis	26,47	33,82	3,68	-	35,29	0,74	-	100,00
Tapos	27,97	23,73	0,85	-	35,59	11,86	-	100,00
Beji	35,48	19,35	3,23	-	35,48	6,45	-	100,00
Limo	22,00	20,00	-	-	58,00	-	-	100,00
Cinere	48,28	3,45	-	-	48,28	-	-	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>28,54</b>	<b>20,97</b>	<b>4,06</b>	<b>0,22</b>	<b>40,94</b>	<b>5,16</b>	<b>0,11</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

Pengguna pompa sudah selayaknya dialihkan ke leding. Sayangnya baru 4,06 persen rumah tangga di Kota Depok yang menggunakan leding sebagai sumber air. Tidak digunakannya leding sebagai sumber air, bila diganti dengan air kemasan tidaklah menjadi persoalan. Rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerk sudah mencapai 28,54 persen, sedangkan air isi ulang sebesar 20,97 persen [**Tabel 5.6**]. Kecilnya pengguna leding sebagai sumber air dikarenakan jangkauannya kurang, hal inilah yang menjadi masalah yang harus diselesaikan.

### **Fasilitas Buang Air Besar**

Fasilitas Buang Air Besar sebagian besar masyarakat Kota Depok adalah jamban milik sendiri yaitu sebanyak 96,38 persen. Sedangkan jamban bersama digunakan sebanyak 2,96 persen rumah tangga. Jamban umum masih digunakan warga sebanyak 0,44 persen. Sisanya yaitu 0,22 persen rumah tangga yang tidak mempunyai jamban [**Tabel 5.7**]. Penggunaan jamban bersama biasanya terdapat di rumah kontrakan/ kos atau rumah petak. Biasanya satu fasilitas ini digunakan oleh beberapa rumah tangga yang berada dalam satu petak atau satu kepemilikan rumah kontrakan tersebut. Sedangkan jamban umum adalah jamban yang dapat diakses oleh orang umum yang datang ke tempat itu, misalnya di sekitar fasilitas umum. Rumah tangga yang menggunakan fasilitas jamban umum ini biasanya rumah tangga yang tinggal di sekitar atau pinggiran fasilitas umum seperti terminal dll.

**Tabel 5.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	97,83	-	-	2,17	100,00
Bojongsari	92,98	5,26	-	1,75	100,00
Pancoran Mas	91,18	5,88	2,94	-	100,00
Cipayung	98,28	1,72	-	-	100,00
Sukmajaya	97,71	1,53	0,76	-	100,00
Cilodong	93,55	6,45	-	-	100,00
Cimanggis	97,06	2,94	-	-	100,00
Tapos	98,31	1,69	-	-	100,00
Beji	96,77	3,23	-	-	100,00
Limo	100,00	-	-	-	100,00
Cinere	96,55	3,45	-	-	100,00
Kota Depok	96,38	2,96	0,44	0,22	100,00

Sumber : Data Susenas 2016

Untuk jenis kloset yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Depok adalah leher angsa sebesar 99,01 persen. Jenis kloset leher angsa mencakup closet jongkok maupun kloset duduk. Sisanya masing masing 0,55; 0,11 dan 0,33 adalah plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup dan cemplung/ cubluk [Tabel 5.8]. Kloset plengsengan biasanya berada di pinggiran sungai/danau dimana dibuat saluran miring menuju ke sungai/danau tersebut. Kloset tipe cumplung/ cubluk tidak memiliki saluran, jadi hanya lubang yang langsung terhubung ke tempat pembuangan akhir kotorannya. Kloset tipe ini biasanya terdapat di daerah yang mempunyai kolam/ empang di rumah atau sekitar rumah. Apabila ditinjau dari segi kesehatan pembuangan kotoran/tinja seperti ini tidak memenuhi kriteria kesehatan.

**Tabel 5.8 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Penggunaan Jenis Kloset				Jumlah
	Leher angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cemplung / cubluk	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	97,78	2,22	-	-	100,00
Bojongsari	96,43	-	-	3,57	100,00
Pancoran Mas	98,04	0,98	-	0,98	100,00
Cipayung	98,28	1,72	-	-	100,00
Sukmajaya	99,24	0,76	-	-	100,00
Cilodong	100,00	-	-	-	100,00
Cimanggis	100,00	-	-	-	100,00
Tapos	99,15	0,85	-	-	100,00
Beji	100,00	-	-	-	100,00
Limo	100,00	-	-	-	100,00
Cinere	98,28	-	1,72	-	100,00
Kota Depok	99,01	0,55	0,11	0,33	100,00

Sumber : Data Susenas 2016

Tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan sebagian besar rumah tangga di Depok adalah tangki/saluran pembuangan akhir lainnya yaitu sebesar 92,43 persen. Sebanyak 2,20 persen rumah tangga di Depok masih menggunakan kolam sebagai pembuangan akhir tinja. Biasanya kolam yang digunakan merupakan kolam atau empang yang diisi dengan ikan. Selain itu masih ada rumah tangga di Depok yang menggunakan tanah lubang tanah sebesar 1,76 persen [Tabel 5.10]. Pembuangan akhir tinja di tempat terbuka tidak memenuhi kriteria kesehatan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola kebiasaan tersebut dengan membangun tempat pembuangan akhir tinja yang tertutup. Apabila sudah tidak tersedia lahan yang cukup di suatu pemukiman, dapat dibangun tangki komunal.

**Tabel 5.9 Rumah Tangga menurut Kecamatan dan tempat pembuangan akhir tinja di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Tempat Pembuangan Akhir Tinja						Jumlah
	Tangki dg dasar semen	Tangki tanpa dasar semen	IPAL	Kolam/sawah/sungai/danau/laut	Lubang tanah	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sawangan	76,09	15,22	-	6,52	2,17	-	100,00
Bojongsari	87,72	-	-	7,02	5,26	-	100,00
Pancoran Mas	48,04	29,41	19,61	2,94	-	-	100,00
Cipayung	56,90	34,48	-	6,90	1,72	-	100,00
Sukmajaya	31,30	65,65	-	3,05	-	-	100,00
Cilodong	56,45	25,81	-	-	4,84	12,90	100,00
Cimanggis	58,09	38,97	-	0,74	1,47	0,74	100,00
Tapos	22,03	75,42	0,85	-	1,69	-	100,00
Beji	68,82	27,96	1,08	-	2,15	-	100,00
Limo	24,00	70,00	2,00	-	4,00	-	100,00
Cinere	96,55	-	-	1,72	-	1,72	100,00
Kota Depok	52,69	39,74	2,52	2,20	1,76	1,10	100,00

Sumber : Data Susenas 2016

### Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal sebagian besar rumah tangga di Kota Depok adalah milik sendiri. Milik sendiri disini bisa berarti milik kepala rumah tangga, istri, atau anggota rumah tangga yang lain. Sebesar 71,35 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Sisanya sebesar 21,41 persen menempati rumah kontrak/sewa; 6,70 persen bebas sewa, dan 0,22 persen rumah dinas.

Jika dilihat dari masing-masing kecamatan status tempat tinggal terbesar juga milik sendiri. Sedangkan rumah kontrakan/sewa terbesar ada di Kecamatan Cinere dan Beji sekitar 20 persen lebih. Hal ini mengindikasikan di kedua kecamatan tersebut memang padat akan rumah sewa, dalam hal ini kos-kosan, maupun rumah kontrakan. Karena di kedua kecamatan tersebut dekat dengan pabrik dan pusat pendidikan tinggi.

**Tabel 5.10 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Status Kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Status Kepemilikan Rumah					Jumlah
	Milik sendiri	Kontrak/ Sewa	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	82,61	13,04	4,35	-	-	100,00
Bojongsari	80,70	8,77	10,53	-	-	100,00
Pancoran Mas	80,39	15,69	3,92	-	-	100,00
Cipayung	75,86	13,79	10,34	-	-	100,00
Sukmajaya	75,57	19,85	3,82	0,76	-	100,00
Cilodong	64,52	24,19	9,68	-	1,61	100,00
Cimanggis	68,38	26,47	4,41	0,74	-	100,00
Tapos	74,58	19,49	5,93	-	-	100,00
Beji	58,06	32,26	7,53	-	2,15	100,00
Limo	66,00	18,00	16,00	-	-	100,00
Cinere	56,90	36,21	6,90	-	-	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>71,35</b>	<b>21,41</b>	<b>6,70</b>	<b>0,22</b>	<b>0,33</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016

### Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar untuk memasak merupakan kebutuhan yang krusial bagi suatu rumah tangga, mengingat makanan merupakan kebutuhan primer manusia yang tidak dapat diabaikan. Data mengenai penggunaan bahan bakar untuk memasak diperlukan guna mengetahui kebutuhan akan masing-masing jenis bahan bakar tersebut. Sebagian besar rumah tangga di Kota Depok tahun 2016 menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar utama untuk memasak (sebesar 96,38 persen). Bila dilihat dari harga gas kota lebih murah dari pada gas elpiji, namun karena masih jarang nya jaringan gas kota di Kota Depok, pengguna gas kota masih tergolong sedikit sebesar 0,99 persen. Padahal kemungkinan banyak masyarakat yang berminat menggunakan gas kota. Apalagi apabila ketersediaan gas elpiji yang dalam situasi tertentu mengalami keterbatasan.

**Tabel 5.11 Persentase Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Bahan bakar/energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2016**

Kecamatan	Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak								Jumlah
	Listrik	Elpiji 5,5kg/ bluegaz	Elpiji 12kg	Elpiji 3kg	Gas kota/ Biogas	Minyak Tanah	Kayu bakar	Lain- nya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sawangan	-	2,17	4,35	93,48	-	-	-	-	100,00
Bojongsari	-	1,75	24,56	73,68	-	-	-	-	100,00
Pancoran Mas	-	-	22,55	77,45	-	-	-	-	100,00
Cipayung	1,72	-	3,45	94,83	-	-	-	-	100,00
Sukmajaya	2,29	3,05	20,61	70,99	3,05	-	-	-	100,00
Cilodong	3,23	-	20,97	75,81	-	-	-	-	100,00
Cimanggis	2,94	1,47	22,79	69,12	-	1,47	0,74	1,47	100,00
Tapos	-	-	16,10	81,36	-	1,69	0,85	-	100,00
Beji	6,45	-	18,28	69,89	5,38	-	-	-	100,00
Limo	-	2,00	10,00	88,00	-	-	-	-	100,00
Cinere	-	-	27,59	72,41	-	-	-	-	100,00
<b>Kota Depok</b>	<b>1,76</b>	<b>0,99</b>	<b>18,55</b>	<b>76,84</b>	<b>0,99</b>	<b>0,44</b>	<b>0,22</b>	<b>0,22</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Susenas 2016



# BAB VI

# POLA KONSUMSI

## **BAB VI**

### **POLA KONSUMSI**

#### **Pola Pengeluaran**

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebagai kebutuhan dasar manusia, makanan haruslah dipenuhi oleh siapapun. Pada golongan rumah tangga dengan penghasilan rendah, kebutuhan yang diutamakan untuk dicukupi adalah makanan, jika ada sisa baru memenuhi kebutuhan pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, dsb. Pengeluaran rumah tangga golongan ini sebagian besar untuk konsumsi makanan.

Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran. Artinya rumah tangga dengan penghasilan lebih tinggi yang telah dapat mencukupi kebutuhan makanan akan dapat mengalokasikan sisa penghasilan mereka untuk kebutuhan lainnya. Kebutuhan makanan manusia yang terbatas akan menyisakan banyak penghasilan rumah tangga pada golongan rumah tangga berpenghasilan tinggi untuk bisa memenuhi kebutuhan non makanan lebih banyak lagi.

Dengan kata lain, rumah tangga semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga golongan ini lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, dan keperluan pesta dan semisalnya.

Oleh karena itu seharusnya penghasilanlah yang menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Tingkat pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bisa dipenuhi masih kebutuhan pokok yaitu makanan. Akan tetapi karena data tentang pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh, maka pengeluaran rumah tangga merupakan pendekatan (*proxy*) dari pendapatan

## Pola Pengeluaran Rata-Rata Perkapita

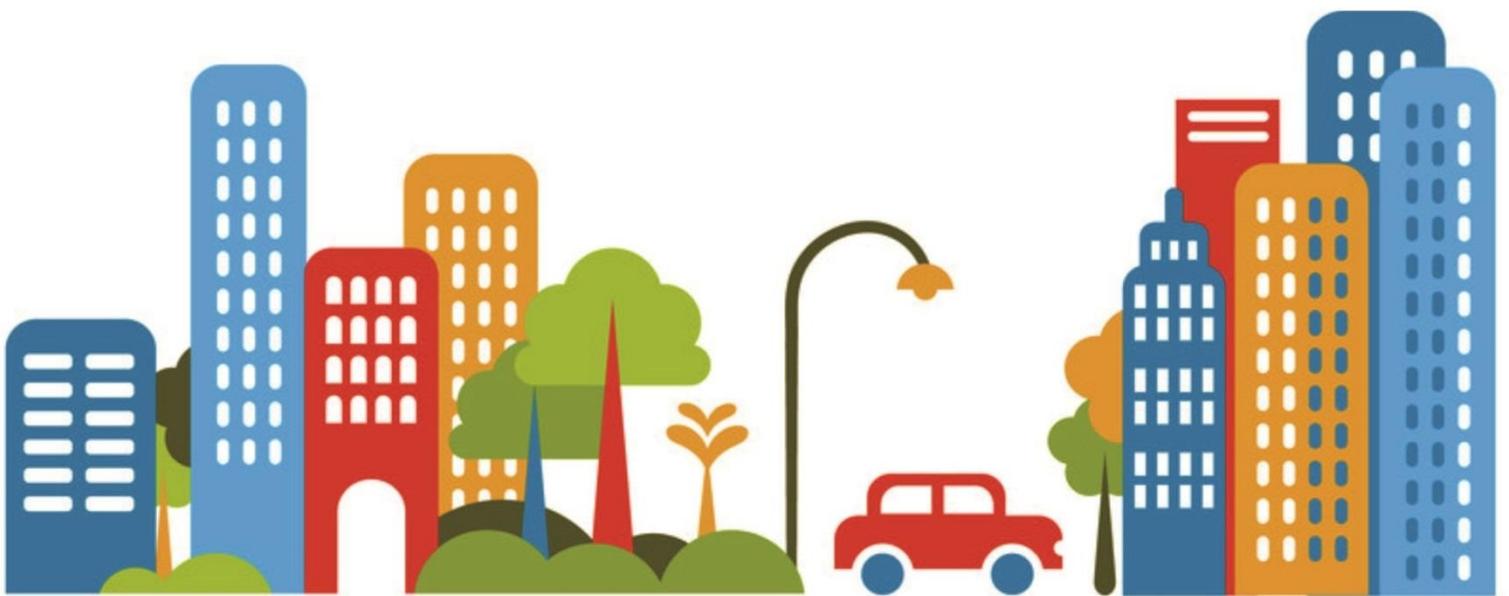
**Tabel 6.1 Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan untuk Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kota Depok tahun 2016**

Tahun	Makanan (Rp)	% Makanan	Non Makanan (Rp)	% Non Makanan	Makanan + Non Makanan (Rp)	% Makanan + Non Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2016	636.455	37,54	1.058.988	62.46	1.695.443	100,00

Sumber : Data Susenas 2016

Dari tabel diatas terlihat bahwa pengeluaran rumah tangga masyarakat Kota Depok tahun 2016 lebih besar pada non makanan, dengan perbandingan sekitar dua banding tiga. Hal ini dapat dijelaskan sebagian pengeluaran masyarakat khususnya golongan pendapatan menengah ke atas mengalokasikan pengeluarannya ke barang non makanan seperti perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, barang tahan lama, pakaian, alas kaki dan penutup kepala serta keperluan pesta dan semisalnya. Angka yang menunjukkan bahwa pengeluaran non makanan rumah tangga diatas 60 persen mencerminkan bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Depok relatif sudah bagus.

# DATA MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik  
Kota Depok

Jl. Boulevard Kota Kembang, Cilodong Kota Depok  
Telp. 021-7710370, Fax. 021-77825913  
Email : bps3276@bps.go.id

ISSN 2337-8115



9 772337 811505